

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam sebuah Negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat hidup di lingkungan era globalisasi dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu sangat dibutuhkan ketrampilan-ketrampilan tertentu agar SDM di Indonesia dapat bersaing pada tingkat nasional maupun internasional dalam ilmu pengetahuan, ekonomi maupun teknologi.

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia salah satunya melalui pendidikan, maka dari itu pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bertabiat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja agar peserta didik dapat memiliki sikap dan kepribadian yang baik, Sehingga penerapan atau pelaksanaan

pendidikan harus sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional¹. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut maka masyarakat bersama pemerintah berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Usaha yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga formal maupun non formal sehingga semua lembaga formal yang memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia akan jauh tertinggal dan tidak berkembang. Pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi bagi generasi penerus bangsa yang kuat dan tangguh untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi. Sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan pondasi atau kunci dari pembangunan Negara. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan tercipta jika pengelolaan dalam pendidikannya diperhatikan dan dikelola dengan serius. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan cara mengelola dengan baik kegiatan pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar. Di dalam sebuah pelaksanaan proses pembelajaran hal ini tidak selalu berjalan dengan baik, karena sering terjadi beberapa masalah. Namun masalah ini

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dapat diatasi apabila dilakukan dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah seorang guru menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan subyeknya adalah siswa yang belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada peran pengajar namun pada niat dan motivasi belajar itu sendiri dalam belajar. .

Mengkaji lebih dalam mengenai motivasi belajar yang tinggi dari adanya proses belajar pasti berkaitan pula dengan sosok yang menjadi panutan dalam belajar yaitu guru. Menurut Sutardi, untuk mencapai motivasi belajar yang optimal, guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran.² Melalui kemampuan guru yang berkualitas baik dari segi penguasaan materi, teknik penyampaian, kepribadian dan interaksi social akan semakin besar peluangnya menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang baik dan berguna pada jenjang yang lebih tinggi dalam dunia pendidikan maupun bagi kepentingan sosial ketika peserta didik tersebut kelak berbaur ke dalam masyarakat.

Setiap negara terutama Indonesia sangat membutuhkan pengajar yang dapat menghasilkan output dan input yang baik bagi para peserta didik yang diajarnya. Namun pada masa kini yang terjadi pada khalayak luas adalah menurunnya semangat belajar siswa dan kurang mampunya guru dalam menarik perhatian para peserta didiknya untuk mengikuti pelajaran yang diajarnya. Keberhasilan proses belajar

² Sutardi, Sugiharsono, "*Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi*", Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3, No 2, September 2016, hlm. 189

mengajar tidak dapat berjalan dengan baik hanya dengan satu pihak yang fokus di dalamnya, harus terdapat aspek-aspek yang mendukung terutama guru dan siswa yang saling menekuni suatu bidang atau mata pelajaran. Bila kita kaji kembali apa yang menjadi masalah peserta didik sulit memperhatikan pelajaran atau kurang tertarik belajar rata-rata jawabannya adalah faktor guru yang mengajar yang tidak mampu membuat mereka antusias akan pelajaran tersebut. Oleh sebab itu setiap guru yang bertugas mengajarkan ilmu kepada para siswanya diharapkan memiliki kompetensi yang mumpuni agar para siswa tidak malas dan mau memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Sebagaimana tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 52 ayat 1, Beban kerja Guru mencakup kegiatan pokok: a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; d. membimbing dan melatih peserta didik; dan e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan mengenai beban kerja guru, dapat kita simpulkan bahwasanya untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar atas kemampuan guru yang belum dapat sepenuhnya membawa siswa tertarik untuk belajar adalah guru harus lebih menggali dan mengembangkan kompetensi yang menjadi dasar keahlian serta kewajiban dalam profesinya sebagai pendidik.

Selain keterkaitan antara guru dan murid yang saling berkesinambungan dalam menghasilkan motivasi belajar yang optimal, ada satu aspek yang tidak kalah penting dalam membangun proses belajar yang baik yakni fasilitas belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (dalam Wahyu, 2001 : 45) “Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha”.³ Dalam hal ini maksud dari fasilitas yang penulis aplikasikan kepada permasalahan, sesuatu usaha tersebut ialah proses belajar. Adanya kemauan kuat dari peserta didik untuk belajar saja tidak cukup untuk mengantarkan mereka menjadi generasi penerus yang berguna, di dalam kegiatan belajar yang dijalankan oleh setiap siswa, mereka membutuhkan fasilitas belajar yang layak serta membuat mereka lebih semangat belajar. Namun yang kerap terjadi pada negara ini justru adanya kekurangan pada sisi fasilitas belajar di setiap sekolah, apalagi jika kita berkaca pada daerah-daerah perbatasan Indonesia atau daerah-daerah terpencil.

Permasalahan mengenai fasilitas belajar yang menghambat ketercapaian tujuan pendidikan sudah bukan lagi hal baru yang sering dibicarakan dan bahkan permasalahan tersebut masih terus terjadi pada masa kini. Namun rupanya permasalahan fasilitas belajar tidak hanya terjadi di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan saja, ibukota negara negara Indonesia sendiripun yaitu Jakarta juga mengalami permasalahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh pengamat pendidikan

³ Wahyu Eko Prasetyanto, “Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Siswa di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Falah Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi”, Vol. 4, No. 1, Maret 2016, hlm. 101

Arif Rahman yakni, “Pengamat Pendidikan Arif Rahman menilai pengawasan fasilitas sarana pendidikan terbilang minim di Provinsi DKI Jakarta. Ia menekankan perbaikan sekolah negeri merupakan tanggungjawab pemerintah daerah. Arif mengakui dari semua sekolah negeri di Jakarta baik di tingkat SD, SMP, dan SMA terbilang kurang pengawasannya. Sehingga ketika sekolah mengalami kerusakan malah cenderung dibiarkan.”⁴ Melalui pemberitaan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang masalah dukungan fasilitas belajar menjadi persoalan yang terus terjadi dan dibahas bagaimana perkembangan dan tindaklanjut yang diambil untuk mengatasi problema tersebut. Sebab fasilitas belajar memang diakui adanya penting untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran.

Salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menjadi pencetak sumber daya manusia yang unggul dan berbekal ilmu agama adalah MAN 18 Jakarta yang terletak di Pondok Kopi, Jakarta Timur. Adapun salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui lingkungan belajar yang baik untuk mencetak peserta didik yang berkualitas. Kesenambungan antara dua aspek penting yaitu guru dan murid yang sama-sama gigih dalam proses belajar mengajar merupakan modal besar bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar secara terus menerus,

⁴ Andi Nur Aminah, *Pengawasan Fasilitas Pendidikan di Jakarta Minim*, diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/02/03/o1yd6e384-pengawasan-fasilitas-pendidikan-di-jakarta-minim> , pada tanggal 7 Januari 2017 pukul 09.30.

sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan adanya motivasi yang ada pada diri siswa, tujuan belajar akan tercapai dengan baik. Tetapi, motivasi setiap siswa ada kalanya berbeda. Ada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan ada juga namun ada yang memiliki motivasi rendah.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan penulis di MA Negeri 18 Jakarta, Pada siswa kelas X tersebut berjumlah 170 siswa. terdiri dari 5 kelas, yang masing masing kelas X IIS berjumlah 3 kelas dan kelas X MIA berjumlah 2 kelas. Wawancara dengan guru, dan pengamatan secara langsung di dalam kelas pada tanggal 5 mei 2018, diketahui bahwa Motivasi belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X MA Negeri 18 Jakarta cenderung rendah. Terdapat beberapa siswa yang masih memiliki motivasi belajar yang sangat rendah, seperti masih ada beberapa siswa yang tidak mencatat dan kurang memperhatikan penjelasan guru, adapula yang mengobrol dan mengantuk.

Bersumber pada hasil survey awal yang dilakukan pada siswa kelas X MA Negeri 18 Jakarta menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari minat siswa pada saat, siswa kurang aktif bertanya mengenai hal-hal yang menurutnya belum jelas saat guru menyampaikan materi. Salah satu penyebabnya adalah belum kondusifnya lingkungan belajar siswa, karena selama kegiatan belajar berlangsung siswa sering mengantuk dan merasa bosan di dalam kelas selain itu juga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi, hal ini di karenakan suasana kelas yang panas sehingga membuat siswa tidak berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diterima.

Survey awal yang penulis lakukan di kelas X MAN 18 Jakarta didukung dengan fakta pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Survey Awal Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	% skor				
		X IIS 1	X IIS 2	X IIS 3	X MIA 1	X MIA 2
1	Siswa sudah mempersiapkan diri sebelum mengikuti mata pelajaran ekonomi	20%	20%	20%	20%	20 %
2	Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru	81%	71%	80%	60%	61 %
3	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran ekonomi	50%	60%	40%	40%	40 %
4	Siswa menunjukkan rasa minat yang tinggi saat pembelajaran sedang berlangsung	45%	44%	40%	34%	37 %
5	Siswa memperhatikan dengan tertib, tenang dan berpartisipasi aktif saat mata pelajaran ekonomi berlangsung	55%	50%	40%	30%	35 %
6	Siswa bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami	15%	15%	10%	14%	9 %
7	Siswa mengerjakan tugas dengan bersemangat dan mempersiapkan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas	50%	60%	45%	50%	55 %
8	Siswa menyelesaikan tugas mata pelajaran ekonomi dengan baik dan tepat waktu	60%	65%	50%	55%	50 %
9	Siswa tidak merasa bosan dan	39%	39%	31%	25%	25 %

	lekas putus asa pada saat mengerjakan tugas					
10	Siswa mengerjakan ulangan secara mandiri	45%	50%	40%	30%	35 %
	Presentase Skor	46%	47,4%	39,6%	34,5%	36,7 %

Sumber : survey awal penelitian

Tabel diatas menyatakan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas X IPS 1 sebesar 46%, kelas X IIS 2 sebesar 47%, kelas X IIS 3 sebesar 39%, kelas X MIA 1 sebesar 34%, dan Kelas X MIA 2 sebesar 36,7 %. Motivasi belajar siswa kelas X dalam kategoiei rendah.

Faktor yang menyebabkan motivasi belajar rendah merupakan Lingkungan belajar. Lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siwa karena lingkungan belajar yang aman akan memberikan motivasi belajar siswa agar lebih rajin belajar. Apabila lingkungan beklajar yang kurang optimal akan berpengaruh besar terhadap motivasi belajar di sekolah tersebut. Sehingga peran guru sangat diperlukan untuk melihat bagaimana lingkungan belajar yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ada beberapa data yang menunjukan lingkungan belajar siswa disekolah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Data Survey Awal Lingkungan Belajar belajar

Siswa Kelas X MAN 18 Jakarta

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Penyampaian materi yang diberikan oleh guru tidak membosankan	43,71%	56,29%
2.	Lingkungan belajar terasa nyaman	17.88%	82.00%
3.	Infocus berfungsi dengan baik	12.58%	87.42%

4.	Orang tua siswa kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa	31,13%	68,87%
5.	Suasana pembelajaran di kelas sangat menyenangkan	42,38%	68,87%

Sumber : survey awal penelitian

Berdasarkan Tabel diatas menunjukan bahwa lingkungan belajar yang ada di MA Negeri 18 Jakarta kurang kondusifnya lingkungan belajar siswa, karena selama kegiatan belajar berlangsung siswa sering mengantuk dan merasa bosan di dalam kelas selain itu juga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi, hal ini di karenakan suasana kelas yang panas sehingga membuat siswa tidak berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diterima, guru tidak membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan beberapa infocus yang ada di kelas tidak semuanya berfungsi.

Menata lingkungan belajar merupakan salah satu usaha guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan sempurna. Lingkungan belajar yang perlu ditata ialah sikap guru, persepsi sensoris, kegiatan motorik yang ditampilkan, tempat duduk siswa, meja guru, cahaya, ventilasi, alat-alat peraga, dan lain-lain. Lingkungan itu perlu ditata untuk memperoleh suasana belajar yang dapat menumbuhkan sikap kearah yang positif untuk peserta didik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar belajar siswa adalah minat belajar. Minat ini turut menentukan perasaan dan kemauan siswa dalam belajar. Adanya minat belajar dalam diri siswa akan membuat siswa tertarik untuk

mempelajari suatu pelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga cenderung akan meningkatkan motivasi belajar.

Tidak dapat di pungkiri bahwa ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting untuk menghadapi era globalisasi. Melalui pendidikan ekonomi yang baik, siswa diharapkan memperoleh berbagai macam 6 bekal yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dalam era globalisasi.

Kemungkinan berpikir kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif dan inovatif merupakan beberapa kemampuan yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan ekonomi yang baik. Sebagian siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi selalu penuh kurva, analisis, angka dan perhitungan sehingga dirasa kurang menarik. Ketertarikan siswa yang rendah dalam belajar ekonomi ini menyebabkan siswa kurang mau mempelajari ekonomi di luar sekolah. Akibatnya saat siswa kembali dihadapkan dengan ekonomi saat pelajaran di sekolah, sama sekali tidak ada motivasi belajar.

Minat belajar itu perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar ekonomi, karena jika siswa belajar dan sudah ada ketertarikan, maka motivasi belajarnya akan lebih baik. Namun pada kenyataannya, minat belajar tidak didapatkan pada diri tiap siswa, sehingga proses belajar di dalam kelas tidak berjalan efektif. Ada beberapa data yang menunjukkan minat belajar siswa disekolah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Survey Awal Minat belajar
Siswa Kelas X MAN 18 Jakarta

No	Pernyataan	Aktif	Tidak aktif
1.	Siswa semangat dalam mengikuti pelajaran ekonomi sampai akhir pelajaran	42,38%	57%
2.	Giat mengikuti diskusi yang berkenaan dengan mata pelajaran ekonomi	43.71%	56,56%
3.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	15.23%	84.77%
4.	Ketika guru memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, siswa memanfaatkan kesempatan itu	17.88%	82.00%
5.	Berpartisipasi dalam menyimpulkan materi	31.13%	68,87%

Sumber : survey awal penelitian, tahun 2018

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang antusias dalam mengikuti pelajaran ekonomi sebesar 42,38%, dan yang tidak aktif sebesar 57,62%. Siswa yang hadir di sekolah sebesar 43,71% dan yang tidak aktif sebesar 56,65%. Siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebesar 15,23% dan siswa yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebesar 84,77%. Siswa yang berani mengambil kesempatan mengungkapkan pendapat sebesar 17,88%, dan siswa yang tidak aktif dalam kesempatan tersebut sebesar 82.00%. siswa yang aktif dan berpartisipasi dalam menyimpulkan materi sebesar 31.13% dan yang tidak berpartisipasi sebesar 68,87%.

Minat atau ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan motivasi belajar yang tinggi sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi aktif, dimana masing masing siswa dapat menunjukkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Meninjau penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Leonard, Huri Suhendri, dan Rismudiyati ⁵ menjelaskan bahwa minat belajar merupakan sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan, diketahui bahwa minat belajar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan memudahkan terciptanya pemusatan perhatian dalam jangka waktu yang lama serta lebih berkonsentrasi dengan apa yang dipelajari sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

Supardi, Leonard, Huri Suhendri, dan Rismurdiyanti mempertegas bahwa minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya.⁶ Rendahnya minat belajar siswa akan berpengaruh bagi siswa. Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan rendahnya minat belajar siswa. Salah satunya yaitu siswa yang memiliki minat belajar rendah

⁵ Supardi, dkk, "Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika". *Jurnal Formatif*, Vol. 2 No.1, 2016. h. 76.

⁶ *Ibid.*

akan cenderung malas untuk belajar, terlebih lagi dengan adanya penggunaan gadget yang berlebihan hingga mengganggu aktivitas belajar. Rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa juga dapat terlihat ketika pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Jika hal ini terus terjadi maka akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah motivasi belajar di Madrasah Aliyah Negeri 18 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa belajar pada siswa MA Negeri 18 Jakarta, juga disebabkan oleh hal hal sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MA Negeri 18 Jakarta.
2. Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MA Negeri 18 Jakarta.
3. Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Negeri 18 Jakarta.
4. Pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MA Negeri 18 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang timbul dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA Negeri 18 Jakarta.
2. Pengaruh langsung minat belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA Negeri 18 Jakarta
3. Pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa kelas X MA Negeri 18 Jakarta.
4. Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui minat belajar siswa kelas X MA Negeri 18 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA Negeri 18 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung minat belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X MA Negeri 18 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa kelas X MA Negeri 18 Jakarta?

4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi melalui minat belajar siswa kelas X MA Negeri 18 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di MA Negeri 18 Jakarta”. antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan pengetahuan dan bahan referensi sehingga dijadikan sebagai masukan mengenai permasalahan yang terkait, khususnya mengenai lingkungan belajar, minat belajar dan motivasi belajar.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah informasi faktual bagi sekolah dan para pendidik.